

KARAKTERISTIK ELEMEN FISIK PADA AKTIVITAS KRIMINAL DI KAWASAN PASAR SANGGENG, MANOKWARI BARAT

Article History:

First draft received:

15 Agustus 2020

Revised:

20 September 2021

Accepted:

29 September 2021

First online:

1 November 2021

Final proof received:

Print:

29 Oktober 2021

Online

1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI is indexed and listed in several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA

(Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna

Arsitektur)

IAI

AJPKM

Syifaullinnas¹

Syam Rachma Marcillia²

^{1,2} Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Grafika No. 2 Yogyakarta 55281

Email: syifaullinnas@mail.ugm.ac.id

syam.r.m@ugm.ac.id

Abstract: *Changes in the urban physical environment with certain conditions are accompanied by an increase in criminal activity. Pasar Sanggeng Area is a rapidly growing area as an economic center in Manokwari, the capital of West Papua Province with a high crime rate. CPTED is a way of preventing criminal activity through a design approach. The researcher aims to identify the character of the area's physical elements in criminal activity using qualitative deductive methods. The results of the characteristics of the physical elements at the point of criminal activity is a building without a fence, the orientation of the facade facing the street, facade lighting is inadequate, not fit the standard openings, facades massive, state-maintained building, and has no street lighting. This condition is influenced by high area accessibility, low access control and territoriality, and lack of natural surveillance. Based on these findings, Manokwari Government and planners in the development of the Pasar Sanggeng Area can also pay attention to the physical elements of the area as a tool to reduce the occurrence of criminal activity.*

Keywords: Criminal Activity, CPTED, Crime Prevention, Physical Elements

Abstrak: *Perubahan lingkungan fisik perkotaan dengan kondisi tertentu diiringi dengan terjadinya peningkatan aktivitas kriminal. Kawasan Pasar Sanggeng merupakan kawasan yang berkembang pesat sebagai pusat perekonomian di Manokwari, ibu kota Provinsi Papua Barat dengan tingkat kriminalitas tinggi. Salah satu upaya pencegahan aktivitas kriminal adalah menerapkan konsep CPTED yang mengkaji aspek pencegahan melalui pendekatan desain. Peneliti bertujuan mengidentifikasi karakter elemen fisik kawasan pada aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng dengan menggunakan metode deduktif kualitatif. Temuan karakteristik elemen fisik pada titik terjadinya aktivitas kriminal adalah bangunan tanpa pagar, orientasi fasad menghadap jalan, pencahayaan fasad tidak memadai, bukaan tidak sesuai standar, fasad masif, kondisi bangunan terawat, dan tidak memiliki pencahayaan jalan. Kondisi tersebut dipengaruhi tingkat aksesibilitas kawasan yang tinggi disertai rendahnya nilai akses kontrol kawasan, teritorialitas rendah, serta kurangnya pengawasan alami. Berdasarkan hasil temuan tersebut, diharapkan Pemerintah Manokwari dan perencana dalam pengembangan Kawasan Pasar Sanggeng turut memperhatikan elemen-elemen fisik kawasan sebagai alat untuk mengurangi terjadinya aktivitas kriminal.*

Kata Kunci: Aktivitas Kriminal; CPTED; Elemen Fisik; Pencegahan Kriminal.

1. Pendahuluan

Perkembangan suatu kota secara tidak langsung membawa banyak perubahan pada ruang-ruang perkotaan. Perubahan tidak terbatas pada perubahan lingkungan fisik, tetapi juga pada aktivitas kriminal yang terjadi. Tingginya angka kriminalitas di ruang perkotaan merupakan masalah yang saat ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan perencana kota.

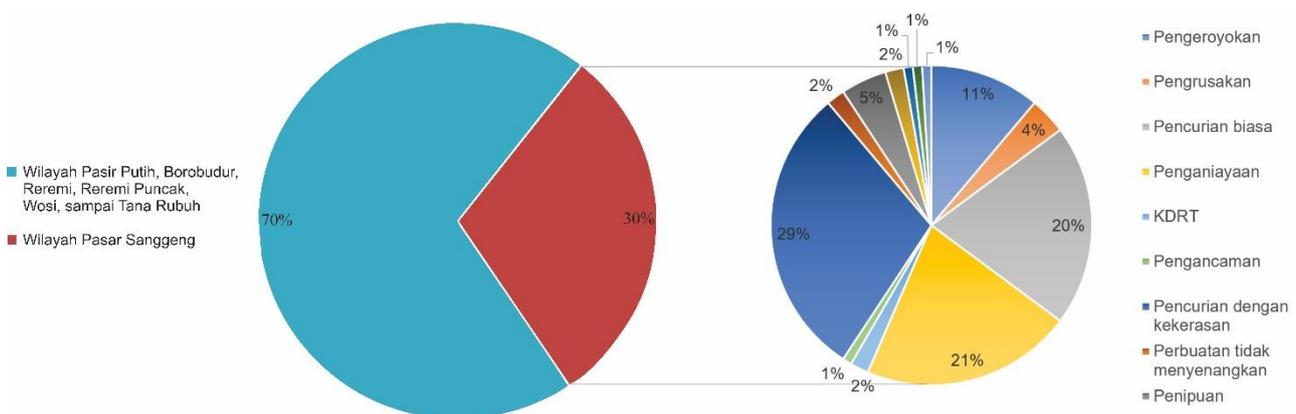
Kriminalitas merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar moralitas kemanusiaan, hukum dan undang-undang pidana, dan biasanya merugikan masyarakat atau lingkungan sekitarnya (Kartono, 1992). Pencegahan kriminalitas dapat menggunakan pendekatan dispositional yaitu pemberian pendidikan moral, sanksi dan pembinaan sosial ekonomi. Pendekatan kedua adalah pendekatan situasional yaitu menciptakan situasi tempat yang mustahil untuk melakukan aktivitas kriminal (Azarine dan Satiawan, 2019).

Kemudian, Cohen dan Felson (1979) merumuskan 3 elemen pendorong terjadinya aktivitas kriminal yaitu niat yang buruk dari individu untuk melakukan aktivitas kriminal, target yang sesuai dengan niat tersebut dan kesempatan yang ada, serta rendahnya penjagaan dari lingkungan sekitar. Apabila ditinjau dari elemen fisiknya, ruang perkotaan mempunyai pola dan karakteristik kondisi lingkungan tertentu yang memiliki daya tarik untuk mengundang terjadinya aktivitas kriminal. Elemen fisik kawasan menurut Hamid Shirvani (1985) terdiri atas bentuk dan massa bangunan, tata guna lahan, sirkulasi dan ruang parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, penandaan, dan pemeliharaan/pelestarian. Apabila pola sirkulasi kawasan tidak memiliki batasan yang jelas serta akses yang tidak terkontrol turut meningkatkan peluang terjadinya aktivitas kriminal di lokasi-lokasi tersebut. Selain itu, ruang kota dengan aktivitas pendukung yang rendah dan kondisi pencahayaan yang tidak memadai sehingga memiliki banyak titik blindspot akan memberi kesempatan bagi pelaku kriminalitas dan menjadikan lokasi tersebut sebagai target perilaku kriminalitas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Provinsi Papua Barat berada pada peringkat dua tingkat kriminalitas tertinggi per 100 ribu penduduk. Dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, perkembangan jumlah aktivitas kriminal di Provinsi Papua Barat menunjukkan tren peningkatan.

Kawasan Pasar Sanggeng merupakan kawasan yang berkembang pesat sebagai pusat perekonomian di Manokwari, ibu kota Provinsi Papua Barat. Keberadaan pasar dan kumpulan toko ritel dalam kawasan menghadirkan kegiatan komersil menarik banyak orang memasuki kawasan tersebut. Hal ini membawa dampak positif dalam berbagai sektor terutama sektor ekonomi yang turut membantu perkembangan kota. Akan tetapi hal tersebut diiringi dengan kehadiran aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng.

Mengacu pada hasil penelusuran jajaran Polsek Sanggeng, Kawasan Pasar Sanggeng merupakan kawasan dengan tingkat kriminalitas tinggi. Berikut adalah hasil Rekapitulasi Data Kriminalitas Polsek Sanggeng pada tahun 2020 yang mencakupi wilayah Pasir Putih, Borobudur, Reremi, Reremi Puncak, Sanggeng sampai Tana Rubuh dengan total 319 aktivitas kriminal. Secara lebih rinci, diketahui bahwa pada wilayah penelitian Pasar Sanggeng terjadi 108 aktivitas kriminal atau dengan prosentasi jumlah sebesar 30% dibandingkan enam wilayah lainnya.



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Kriminal Polsek Sanggeng
Sumber: Polsek Sanggeng, 2021

Aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng didominasi oleh aktivitas kriminal pencurian biasa, pencurian dengan kekerasan dan penganiayaan. Ketiga aktivitas kriminal tersebut yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Reskrim Polsek Sanggeng, secara garis besar modus operandi yang sering digunakan para pelaku adalah pencurian hak milik warga disertai dengan ancaman atau todongan senjata tajam, merampas barang-barang bawaan warga, dan penjebolan jok motor saat sedang parkir.

Hal tersebut diakibatkan kondisi bangunan pertokoan dan ruang jalan di kawasan tersebut tidak mempunyai sistem pengawasan yang baik, penerangan yang kurang memadai, rendahnya pemeliharaan kondisi bangunan, dan juga pengendalian akses dan teritorialitas juga belum terbentuk dikarenakan koridor berdekatan dengan beberapa permukiman warga tanpa memiliki batasan yang jelas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah aktivitas kriminalitas adalah menerapkan konsep *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) yang mengkaji aspek-aspek dalam mencegah terjadinya tindak kejahatan di lingkungan aktifitas manusia dalam pendekatan desain.

Newman (1972) menyimpulkan bahwa dengan rancangan fisik lingkungan dapat menciptakan *defensible space* (ruang yang mudah dipertahankan) sehingga tingkat kriminalitas akan menurun dan pengembangan teori CPTED oleh Moffat (1983) menjadi beberapa faktor-faktor berikut pengawasan alami (*natural surveillance*), pengendalian akses (*access control*), teritorialitas (*territoriality*), pemeliharaan (*maintenance*), aktivitas pendukung (*activity support*) dan penegasan terhadap target (*target hardening*). Sejak kemunculan teori tersebut, menyebabkan munculnya penelitian dalam bidang arsitektur dan perencanaan kota dengan fokus pada hubungan antara terjadinya kejahatan dan faktor eksternal dan spasial.

Penelitian Macarena Rau dkk. (2019) dilakukan untuk mencari persepsi terhadap aktivitas kriminal pada tingkat permukiman di tiga kota yaitu kota Tela di Honduras, Puente Alto di Chili dan Coyhaique di Chili Patagonia dan bertujuan untuk membuktikan bahwa intervensi pencegahan situasional CPTED disertai variabel sosial dapat mengurangi persepsi ketidakamanan kejahatan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Juan Carlos Chacon dkk. (2017) dalam mencari karakteristik situasi kejahatan lokal melalui persepsi keamanan pribadi. Sedangkan Sugino dan Arima (2013) mengungkap kerentanan dan ketahanan terhadap satu kejahatan tertentu, yaitu pembakaran di Fukuoka dan khususnya distrik Haruyoshi, melalui penelitian tentang perencanaan kota dan sudut pandang psikologis lingkungan.

Berikut penelitian milik Vania Ceccato (2020) mengenai efek positif yang diharapkan dari pencahayaan, CCTV dan fitur CPTED untuk mengurangi terjadinya kejahatan dalam perkotaan. Pada penelitian ini dilakukan melalui studi literatur internasional dalam rentang waktu 50 tahun, dari 1968 hingga 2018, yang dipublikasikan pada database Scopus, Web of Science dan JSTOR.

Di Indonesia sendiri, penelitian milik Abubakar Albaar (2017) telah mengangkat topik elemen fisik terkait dengan aktivitas kriminal di Kawasan Tambakbayan, Babarsari namun dengan perbedaan metode penelitian dengan *space syntax* menggunakan perangkat lunak *Depthmap 10* dan Einstenia (2017) hubungan karakteristik ruang jalan terhadap terjadinya aktivitas kriminal di Kawasan Kesawan, Medan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya pencarian karakteristik aktivitas kriminal melalui persepsi masyarakat untuk mengurangi tindak kejahatan. Beberapa penelitian dilakukan dengan bantuan kuisioner, perangkat lunak *Depthmap 10* dan studi literatur. Penelitian tersebut juga dilakukan pada tingkat permukiman atau ruang jalan, dan ada juga yang hanya pada satu fokus aktivitas kriminal yaitu kebakaran.

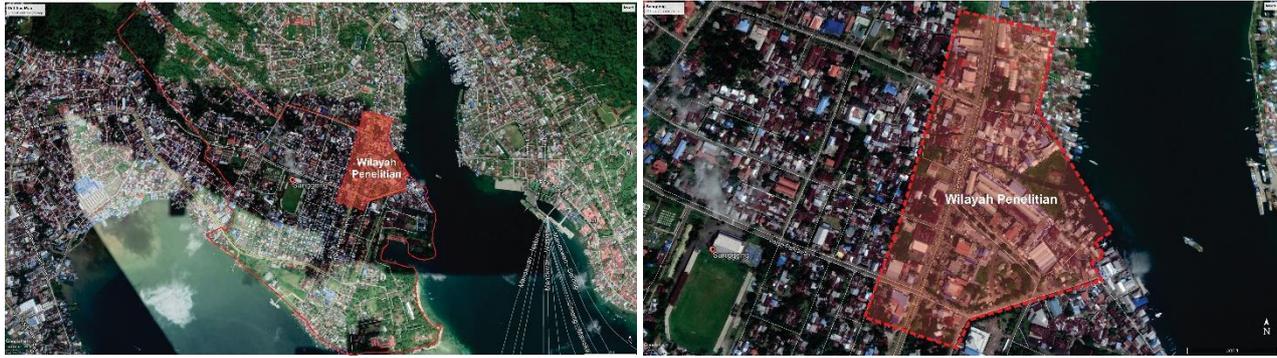
Oleh karena itu, dibutuhkan adanya penelitian yang berfokus pada elemen fisik kawasan yang diperoleh berdasarkan survey lapangan dan pencarian data sekunder dari pihak berwenang setempat. Dimana penelitian ini dilakukan pada tingkat kawasan yaitu Kawasan Pasar Sanggeng, Manokwari Barat yang aktivitas kriminalnya memiliki pengaruh besar dari latar isu sosial di sana.

Hal tersebut didasari dengan temuan masalah yaitu tingginya aktivitas kriminalitas pada Kawasan Pasar Sanggeng, Manokwari Barat yang disebabkan oleh kondisi elemen fisik dalam kawasan turut mengakibatkan keamanan dan kenyamanan aktivitas menjadi belum optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter elemen fisik kawasan dan karakter aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng, Manokwari Barat. Sehingga diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah kota dan perencana Kawasan Pasar Sanggeng yang berbasis pada pengurangan aktivitas kriminal.

2. Metode Penelitian

Wilayah penelitian terletak pada Kawasan Pasar Sanggeng yang merupakan kawasan komersial. Deliniasi kawasan berdasarkan pemetaan dominansi titik-titik aktivitas kriminal yang terjadi di Kawasan Pasar Sanggeng.



Gambar 2. Wilayah Penelitian
Sumber: Google Earth, 2021

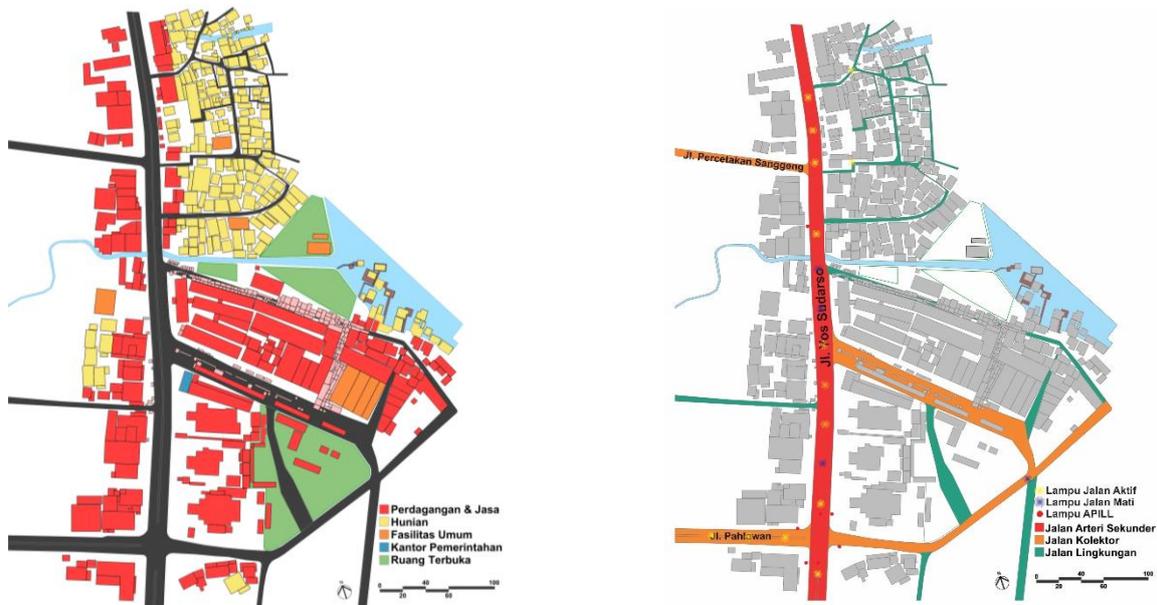
Peneliti menggunakan metode deduktif kualitatif pada proses penelitian Kawasan Pasar Sanggeng. Metode deduktif dilakukan dengan cara mempelajari teori untuk disusun menjadi berbagai parameter, variabel, dan indikator yang dapat mendukung penelitian. Fungsi teori dalam penelitian adalah sebagai landasan untuk mengumpulkan instrumen penelitian, dan menyusun hasil penelitian secara sistematis. Kumpulan data-data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari observasi lapangan dan dokumentasi visual. Data tersebut dapat berupa data kuantitatif, namun proses analisisnya data kuantitatif diterjemahkan menjadi data kualitatif.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan berupa studi literatur untuk mencari teori yang relevan dengan topik dan informasi mengenai kawasan penelitian terutama berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik dan aktivitas kriminal yang terjadi di kawasan penelitian.
2. Pengumpulan data primer dan sekunder penelitian yang dihasilkan dari observasi lapangan dan dokumentasi visual. Setelah itu data akan dikelompokkan sesuai variabel agar mempermudah proses analisis. Kelompok data elemen fisik diperoleh dari observasi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan kelompok data aktivitas kriminal akan diperoleh dari data sekunder Polsek Sanggeng.
3. Data temuan akan disusun ulang dan dianalisis dengan cara disilangkan dengan landasan teori secara objektif. Setiap variabel elemen fisik dan teori pencegahan aktivitas kriminal akan dievaluasi untuk melihat hubungan diantara keduanya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tinjauan Umum Kawasan Pasar Sanggeng



Gambar 3. Tata Guna Lahan, Klasifikasi Jalan dan Pencahayaan Jalan Kawasan Penelitian
Sumber: Analisis Penulis, 2021

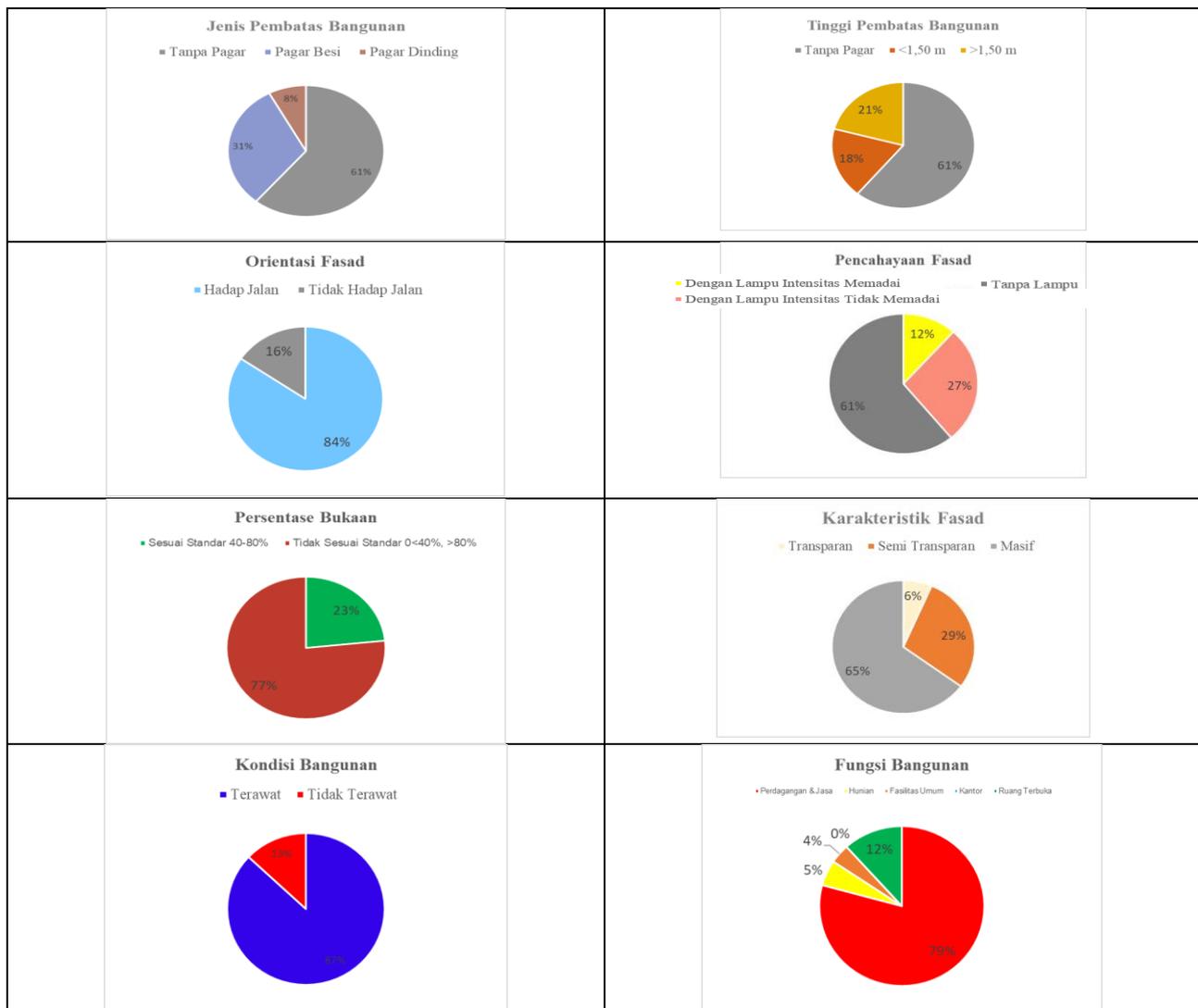
Berdasarkan hasil observasi lapangan, tata guna lahan di kawasan meliputi fungsi bangunan perdagangan jasa (pasar, pertokoan, hotel, café, rumah makan, dan bank), hunian, fasilitas umum (terminal, masjid, dan gereja), kantor pemerintahan, dan ruang terbuka publik. Dominasi bangunan perdagangan dan jasa

beraktivitas hanya berlangsung dari pukul 09.00-18.00. Hal tersebut menyebabkan intensitas aktivitas pada malam hari menjadi sangat sedikit.

Wilayah penelitian berada di antara beberapa sirkulasi kota skala besar, yaitu Jl. Yos Sudarso sebagai Jalan Arteri Sekunder, Jl. Pahlawan dan Jl. Percetakan Sanggeng sebagai Jalan Kolektor Primer. Koridor Jl. Yos Sudarso dikenal sebagai koridor komersial dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi. Selain terhubung dengan jalan utama kawasan strategis Kota Manokwari, terdapat permukiman warga yang dinilai tidak memiliki batas secara jelas dan akses pola sirkulasi yang tidak terkontrol.

Sebagian besar area parkir tidak disertai pengawasan, baik berupa CCTV ataupun pengawasan langsung. Area parkir juga tidak memiliki pencahayaan lampu sehingga menjadi terciptanya *blind spot*. Sedangkan ruang terbuka ditemukan dengan desain terbatas dan tanpa pencahayaan sehingga tidak berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Ruang terbuka sudah dibatasi dengan pagar, namun tanpa pintu sehingga akses masuk tidak dibatasi/bebas bagi siapa saja. Kondisi pencahayaan jalan yang terdapat pada kawasan penelitian terlihat hanya berada pada koridor Jl. Yos Sudarso & Jl. Pahlawan. Masing-masing lampu jalan berjarak sekitar 35-40 meter. Intensitas cahaya yang dihasilkan cukup terang namun jangkauan pencahayaan hanya sekitar 10 meter (selebar ruas jalan saja) sehingga banyak ditemukan blind spot pada setback bangunan di sepanjang jalan. Beberapa titik lampu mengalami kerusakan yang biasanya diakibatkan kecelakaan lalu lintas dan pemeliharaan yang kurang baik. Hanya terdapat 2 titik lampu jalan pada permukiman di utara kawasan.

3.2 Analisis Elemen Fisik Kawasan



Gambar 4. Data Elemen Fisik Bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan hasil observasi lapangan terkait elemen fisik bangunan, ditemukan bahwa Kawasan Pasar Sanggeng didominasi oleh bangunan tanpa pagar. Bangunan tanpa pagar adalah bangunan pasar, toko, serta fungsi hunian.

Bangunan di dalam Kawasan Pasar Sanggeng juga didominasi bangunan yang memiliki orientasi fasad menghadap ke jalan. Bangunan yang menghadap ke jalan adalah bangunan perdagangan dan jasa yang berhadapan langsung dengan jalan. Bangunan yang tidak menghadap ke jalan didominasi bangunan hunian yang berada di layer kedua dari jalan utama, bangunan Pasar Sanggeng yang tertutup dengan PKL pasar basah, dan rumah panggung milik para nelayan.

Kawasan penelitian didominasi bangunan yang memiliki pencahayaan fasad namun intensitas tidak memadai. Hanya terdapat sedikit toko dan ruko bergaya modern yang dilengkapi dengan lampu hingga malam hari dengan intensitas yang baik. Sebagian besar bangunan memiliki lampu dengan intensitas yang tidak memadai adalah bangunan hunian, pertokoan serta hotel. Bangunan pasar, terminal, dan pertokoan yang aktif hanya hingga sore hari sama sekali tidak dilengkapi dengan pencahayaan.

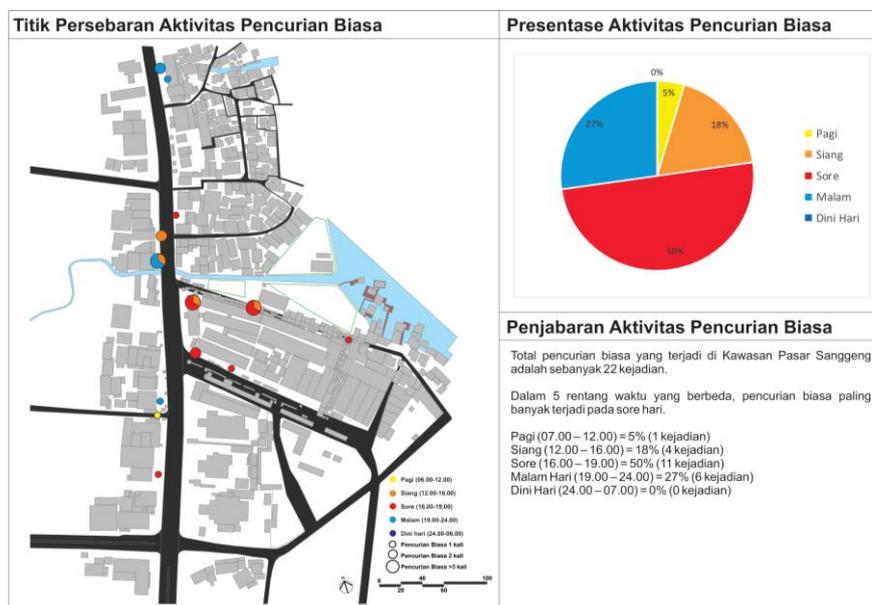
Untuk persentase bukaan bangunan pada Kawasan Pasar Sanggeng didominasi oleh bangunan dengan persentase bukaan yang tidak sesuai standar. Dapat ditemukan pada bangunan pasar, terminal, dan sebagian besar hunian. Sedangkan bangunan dengan bukaan sesuai standar adalah bangunan toko dan ruko.

Bangunan dengan karakteristik fasad masif mendominasi kawasan ditemukan pada bangunan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa berupa bangunan pasar, toko, dan hunian. Bangunan karakteristik fasad semi transparan ditemukan pada bangunan bank, hotel, ruko, dan hunian. Sedangkan karakteristik fasad transparan ditemukan pada bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas umum berupa terminal, parkir kendaraan, kantor pos, dan beberapa toko bergaya modern.

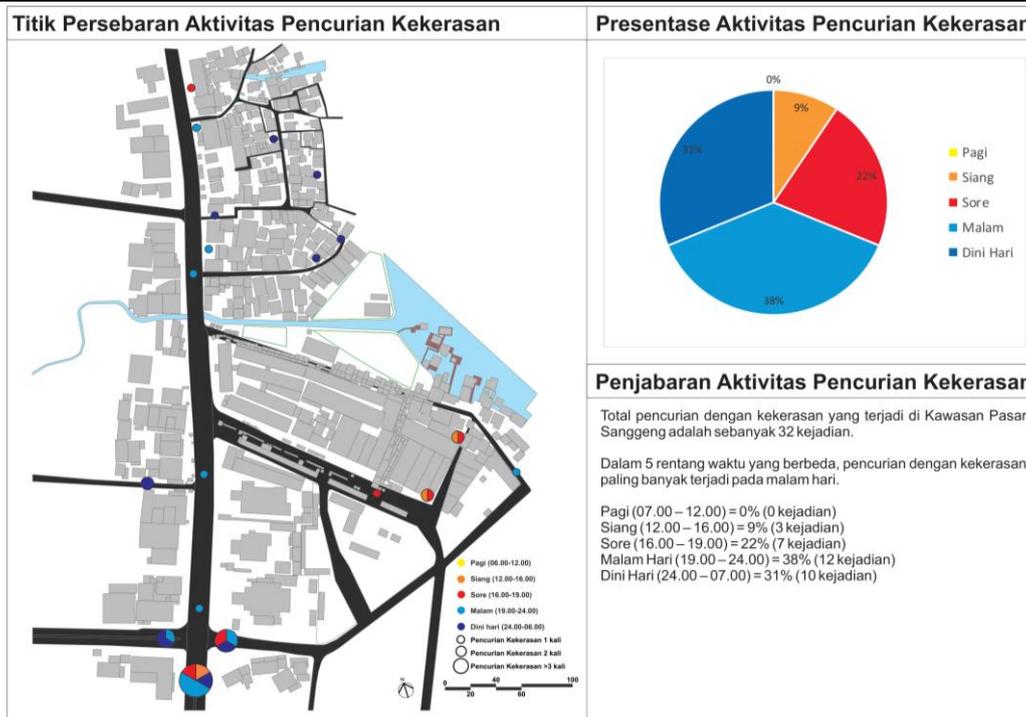
Kawasan Pasar Sanggeng didominasi bangunan dengan kondisi terawat yang merupakan bangunan hunian, bangunan perdagangan dan jasa seperti bank, toko, dengan gaya modern. Bangunan yang tidak terawat merupakan bangunan yang sudah tidak dihuni, tidak berfungsi, dan bangunan rusak. Pada salah satu blok bangunan Pasar Sanggeng, terdapat bangunan bekas kebakaran yang terbengkalai dan tidak difungsikan. Bangunan tidak terawat lainnya adalah hunian rumah panggung di area perairan sebelah timur kawasan.

Berdasarkan tata guna lahan, kawasan penelitian didominasi fungsi perdagangan dan jasa yang terletak pada sepanjang koridor jalan utama Jl. Yos Sudarso Sanggeng hingga ke area timur kawasan yang berbatasan langsung dengan wilayah perairan. Disusul bangunan fungsi hunian yang terletak di utara kawasan pada layer kedua setelah bangunan pertokoan. Ruang terbuka terletak di antara fungsi hunian dan bangunan pasar. Fasilitas umum berupa rumah ibadah, lapangan olahraga dan terminal terletak di antara bangunan pertokoan dan pasar. Sedangkan kantor pemerintahan terletak di koridor jalan utama Jl. Yos Sudarso Sanggeng.

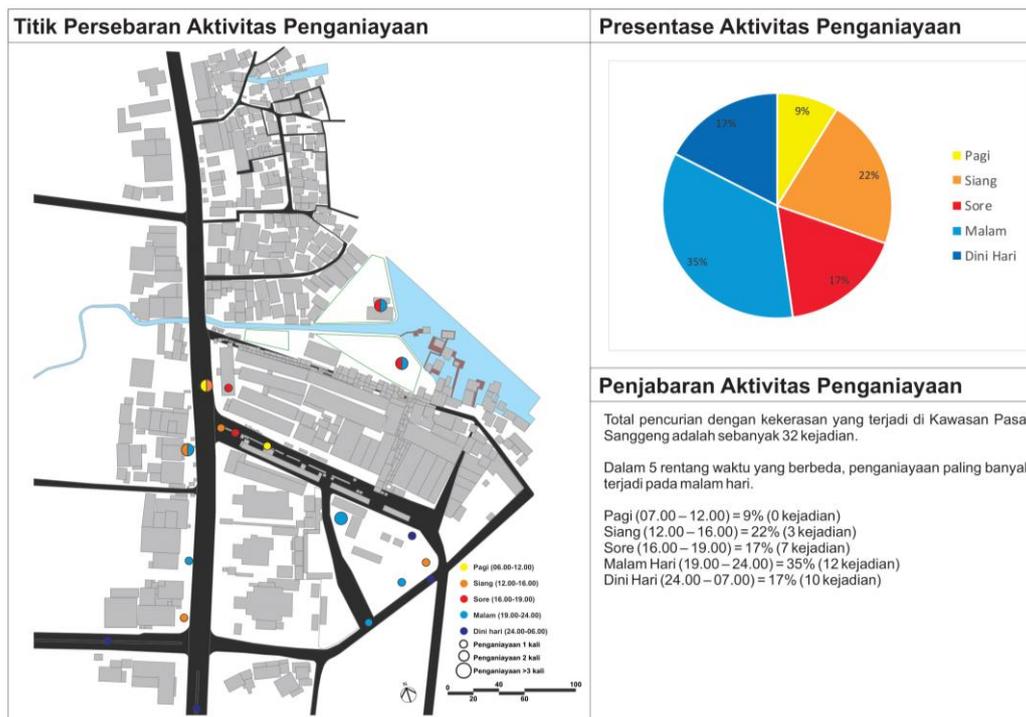
3.3 Analisis Aktivitas Kriminal Kawasan



Gambar 5. Persebaran Aktivitas Kriminal Pencurian Biasa
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 6. Persebaran Aktivitas Kriminal Pencurian dengan Kekerasan
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 7. Persebaran Aktivitas Kriminal Penganiayaan
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa aktivitas kriminal pencurian biasa, pencurian dengan kekerasan dan penganiayaan yang terjadi di Kawasan Pasar Sanggeng dalam periode 1 tahun berjumlah 77 kejadian. Didominasi oleh jenis pencurian dengan kekerasan sebesar 41% (32 kejadian). Sedangkan jenis penganiayaan sebesar 30% (23 kejadian) dan pencurian biasa sebesar 29% (22 kejadian).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Reskrim Polsek Sanggeng, pelaku aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng secara keseluruhan dilakukan secara berkelompok. Para pelaku

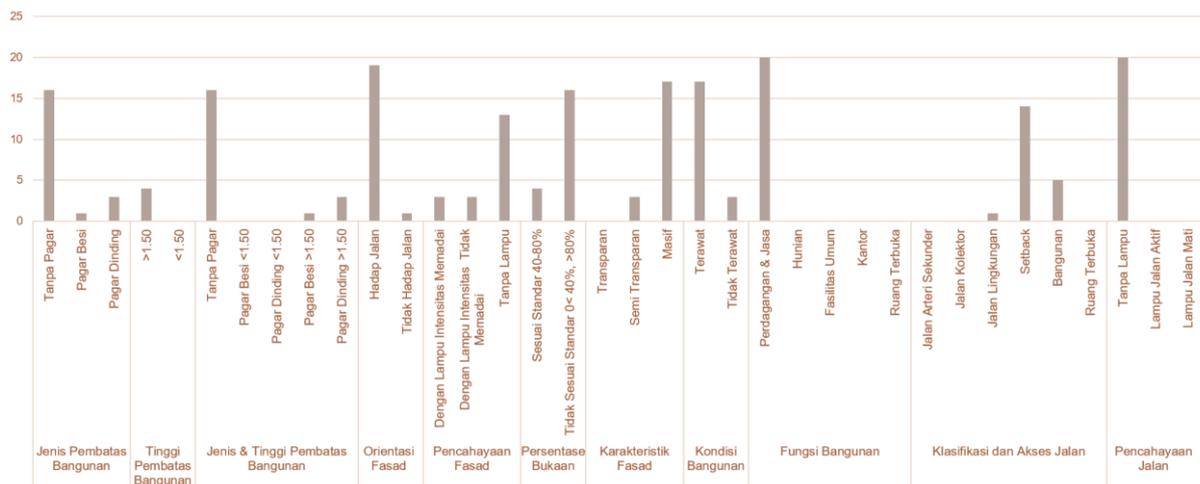
bukan hanya warga dalam kawasan penelitian, namun juga warga dari luar kawasan. Sedangkan untuk korbannya adalah para penghuni dan pengunjung Kawasan Pasar Sanggeng.

Berdasarkan jenis aktivitas kriminal, pencurian biasa paling banyak terjadi pada sore hari sebesar 50% (11 kejadian). Pencurian dengan kekerasan paling banyak terjadi pada malam hari sebesar 38% (12 kejadian). Penganiayaan paling banyak terjadi pada malam hari sebesar 35% (8 kejadian).

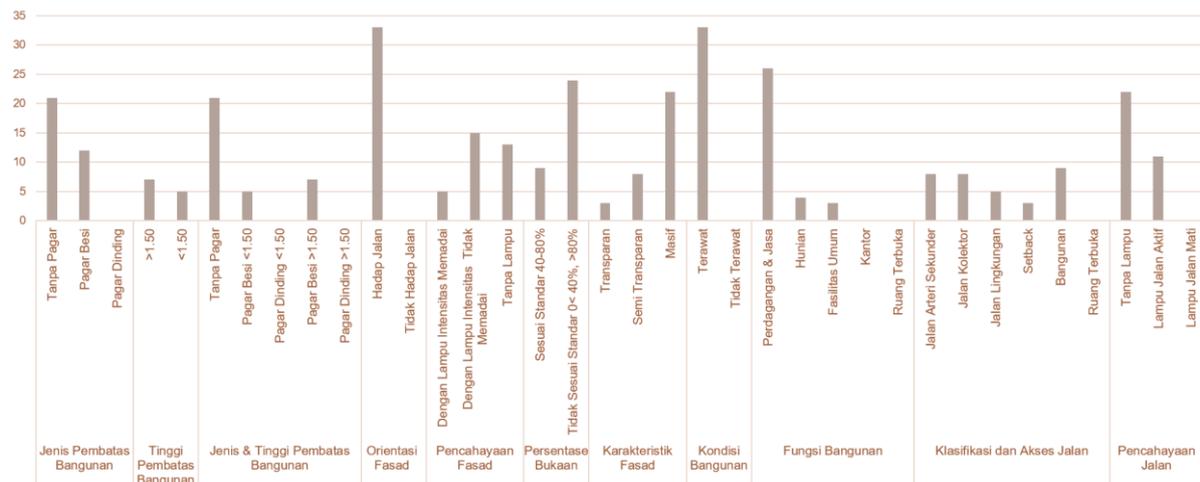
Berdasarkan waktu terjadinya aktivitas kriminal, pada malam hari merupakan waktu terbanyak terjadinya aktivitas kriminal yaitu sebanyak 26 kejadian. Secara lebih rinci, pada pagi hari didominasi aktivitas penganiayaan sebesar 67% (2 kejadian). Pada siang hari didominasi aktivitas penganiayaan sebesar 42% (5 kejadian). Pada sore hari paling banyak terjadi aktivitas pencurian biasa sebesar 50% (11 kejadian). Pada malam hari paling banyak terjadi aktivitas pencurian dengan kekerasan sebesar 46% (12 kejadian). Pada waktu dini hari ditemukan aktivitas pencurian dengan kekerasan paling banyak sebesar 71% (10 kejadian).

3.4 Analisis Karakter Elemen Fisik pada Aktivitas Kriminal Kawasan

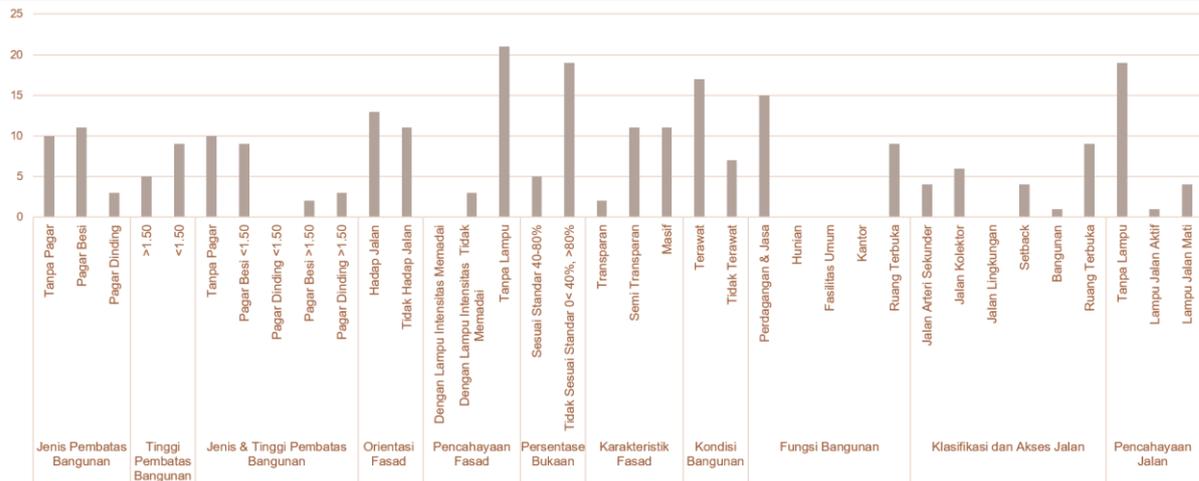
Identifikasi elemen fisik di Kawasan Pasar Sanggeng pada titik aktivitas kriminal meliputi jenis pembatas bangunan, tinggi pembatas bangunan, orientasi fasad bangunan, pencahayaan fasad bangunan, persentase bukaan bangunan, karakteristik fasad bangunan, kondisi bangunan, fungsi bangunan, klasifikasi dan akses jalan dan pencahayaan jalan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kawasan Pasar Sanggeng, diperoleh beberapa karakteristik elemen fisik yang menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 8. Karakter Elemen Fisik pada Titik Aktivitas Kriminal Pencurian Biasa
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 9. Karakter Elemen Fisik pada Titik Aktivitas Kriminal Pencurian dengan Kekerasan
Sumber: Analisis Penulis, 2021



Gambar 10. Karakter Elemen Fisik pada Titik Aktivitas Kriminal Penganiayaan
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Fungsi bangunan berpengaruh terhadap terjadinya aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng di mana aktivitas kriminal pencurian biasa dan pencurian dengan kekerasan lebih banyak ditemukan terjadi pada bangunan fungsi perdagangan & jasa. Sedangkan aktivitas kriminal penganiayaan dominan terjadi pada ruang terbuka.

Secara lebih rinci pencurian biasa ditemukan pada setback bangunan pertokoan dan bangunan Pasar Sanggeng (blok pakaian, pasar basah). Dimana para pelaku melakukan pengambilan barang yang ditinggalkan di dalam jok kendaraan roda 2 yang sedang parkir pada setback bangunan tanpa adanya pengawasan dari petugas parkir. Sedangkan pencurian biasa yang terjadi di Pasar Sanggeng biasanya dilakukan secara berkelompok (minimal 2 orang, untuk bertugas mengalihkan perhatian) pada pada kios dengan jumlah penjaga hanya 1 orang saja. Hal ini sesuai dengan teori CPTED *Defensible Space* Newman (1972) dimana *natural surveillance* (pengawasan alami) sebagai salah satu bentuk pengendalian lingkungan oleh para penghuni. Tanpa adanya pengawasan secara alami, semakin besar resiko pelaku kejahatan dapat diamati, diawasi, dan diidentifikasi oleh lingkungan sekitar. Pencegahan kejahatan tradisional melalui gotong royong sistem perlu disesuaikan menjadi sistem yang lebih efisien dan modern, dengan menggunakan teknologi tepat guna seperti CCTV (Setiawan, 2017).

Aktivitas kriminal pencurian dengan kekerasan secara lebih rinci ditemukan pada bangunan terminal dan ruang jalan kolektor dan jalan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yunos, M. Y. M. et al (2015) tentang konsep kota aman (*safe city*), menggunakan transportasi umum tentu saja dapat meningkatkan perasaan takut terhadap kejahatan terutama di daerah rawan. Orang selalu perlu mengawasi sekitarnya karena adanya risiko tinggi tindak kriminal. Gagasan visibilitas adalah agar pengguna jalan dan mengawasi langsung lingkungannya. Selain itu, pencahayaan yang lebih baik turut berpengaruh dalam menyediakan lingkungan yang lebih aman bagi publik.

Bangunan perdagangan jasa terletak berbatasan langsung dengan jalan-jalan utama di dalam Kawasan Pasar Sanggeng sehingga mudah diakses oleh siapa saja. Mengacu pada Moffat (1983), semakin mudah diaksesnya suatu kawasan maka nilai pengendalian akses (*access control*) dinilai rendah dan menjadi peluang terjadinya aktivitas kriminal. Pengendalian akses berfungsi untuk menghambat akses pelaku kejahatan terhadap objek sasaran kejahatan. Sehingga pelaku akan kesulitan melakukan tindak kejahatan.

Aktivitas kriminal penganiayaan lebih banyak ditemukan di ruang terbuka. Ruang terbuka dalam Kawasan Pasar Sanggeng tidak digunakan sebagaimana fungsinya. Desain taman dinilai kurang menarik dan hanya sekedar meletakkan bangku dengan jumlah terbatas dan tanpa ada fasilitas lain termasuk titik-titik lampu sehingga tidak berfungsi sebagai ruang interaksi sosial.

Apabila melihat *Commercial Urban Design Policy Review City of London Ontario* dengan adanya ruang terbuka dapat mempromosikan kegiatan rekreatif, serta sebagai tempat untuk interaksi sosial. Dengan adanya ruang terbuka, dapat meningkatkan aktivitas sehingga membuat pertokoan di kawasan komersial semakin ramai. Dilanjutkan dengan teori CPTED *Defensible Space* Newman (1972) dimana dengan adanya keramaian pada suatu kawasan akan turut membentuk *natural surveillance* (pengawasan alami) sebagai salah satu bentuk pengendalian lingkungan oleh para penghuni.

Berdasarkan hasil analisa, seluruh aktivitas kriminal terjadi pada bangunan yang memiliki kondisi terawat. Merujuk pada pendapat Newman (1972) bahwa *image* merupakan tampilan dari lingkungan

perumahan yang dapat menggambarkan kondisi lingkungan. Munculnya tampilan rusak, kumuh, dan tidak terawat berakibat area tersebut menjadi rawan atas perilaku kriminalitas. Disertai dengan pendapat Moffat (1983) pemeliharaan kondisi fisik lingkungan dapat menunjukkan eksistensi dan keberadaan dari penghuni bangunan tersebut sehingga pelaku kriminal akan berpikir ulang untuk melakukan tindak kriminal di lingkungan tersebut. Akan tetapi tidak sesuai dengan fakta yang terjadi di Kawasan Pasar Sanggeng. Dalam konteks pencurian biasa di kawasan ini, pelaku aktivitas kriminal lebih memilih bangunan dengan kondisi terawat karena adanya eksistensi keberadaan korban dan materi yang lebih tinggi dibandingkan bangunan yang tidak terawat.

Adanya faktor teritorialitas dalam konsep CPTED akan mencegah pelaku kejahatan untuk memasuki wilayah kemilikan. Elemen pembentuk teritori adalah dinding ruang jalan berupa pembatas teritori vertikal seperti pagar, vegetasi, dan dinding. Aktivitas kriminal pencurian biasa dan pencurian dengan kekerasan dominan terjadi pada bangunan yang tidak memiliki pembatas teritori atau tanpa pagar. Sedangkan untuk penganiayaan dominan terjadi pada bangunan dan ruang terbuka dengan pagar jenis besi dengan ketinggian <1.50 meter.

Hal ini sesuai dengan teori CPTED *Defensible Space* Newman (1972) adanya faktor teritorialitas akan mencegah pelaku kejahatan untuk memasuki wilayah kemilikan. Hal ini terlaksana dengan cara meningkatkan rasa kepemilikan dan membentuk batas-batas ruang secara tegas. Pada titik terjadinya aktivitas kriminal penganiayaan telah memiliki pagar sebagai pembatas teritori, namun tinggi pagar masih terhitung rendah dan pada lapangan teritori tidak terbentuk secara utuh akibat tidak tersedia pintu. Sehingga masih bisa diakses secara bebas.

Beberapa unsur utama yang membentuk *enclosure* adalah dinding, bidang alas dan kanopi (GLC Study, 1980). Pada Kawasan Pasar Sanggeng, keberadaan bangunan-bangunan di tiap sisi jalan menjadi dinding ruang jalan. Dimana dinding tersebut dibagi menjadi 3 yaitu dinding masif, dinding semi transparan, dan dinding transparan. Berdasarkan hasil analisa, aktivitas kriminal pencurian biasa dan pencurian kekerasan dominan terjadi pada bangunan dengan karakter fasad masif. Sedangkan penganiayaan terjadi pada bangunan semi transparan.

Seluruh bangunan lokasi ketiga aktivitas kriminal tersebut memiliki persentase bukaan tidak sesuai dengan SNI ($0 < 40\%$, $> 80\%$). Apabila melihat teori CPTED *Defensible Space* mengenai meningkatkan visibilitas dan pengawasan alami terhadap lingkungan dengan cara menciptakan adanya bukaan pada sisi bangunan baik itu bukaan jendela ataupun penggunaan material yang bersifat transparan. Sebagian besar bangunannya memiliki proporsi bukaan yang lebih kecil dibandingkan ukuran fasad bangunan itu sendiri. Sehingga walaupun materialnya bersifat semi transparan, kondisi ini tetap menyebabkan sulit dilakukan pengawasan dari dalam bangunan ke lingkungan sekitar dan sebaliknya.

Temuan berikutnya adalah seluruh aktivitas kriminal terjadi pada bangunan yang memiliki orientasi fasad menghadap jalan. Kondisi ini sesuai dengan teori CPTED *Defensible Space* Newman (1972) bahwa untuk meningkatkan pengawasan alami dapat dilakukan dengan posisi orientasi fasad harus menghadap ke jalan. Tentu saja diperlukan adanya bukaan pada sisi bangunan baik itu bukaan jendela ataupun penggunaan material yang bersifat transparan. Namun mengingat kondisi aktivitas kriminal pencurian biasa dominan terjadi pada bangunan yang memiliki karakter fasad masif menunjukkan bahwa orientasi bangunan yang tidak disertai dengan adanya bukaan tetap menyebabkan sulit dilakukan pengawasan dari dalam bangunan ke lingkungan sekitar dan sebaliknya.

Terkait pencahayaan jalan dan pencahayaan fasad, seluruh aktivitas kriminal pada Kawasan Pasar Sanggeng ditemukan pada ruang jalan yang tidak memiliki lampu jalan sama sekali dan kondisi pencahayaan fasad yang tidak memadai. Hal ini sesuai dengan teori CPTED *Defensible Space* Newman (1972) apabila *natural surveillance* (pengawasan alami) dipengaruhi tingkat pencahayaan jalan yang buruk, akan menyebabkan blindspot pada beberapa titik kawasan. Kondisi tersebut akan menyulitkan adanya pengawasan dan justru menciptakan peluang bagi pelaku aktivitas kriminal.

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng ditemukan pada titik-titik lokasi yang memiliki karakter elemen fisik tanpa pagar, orientasi fasad menghadap ke jalan, pencahayaan fasad tidak memadai bahkan tanpa lampu, persentase bukaan bangunan tidak sesuai standar SNI ($0 < 40\%$, $> 80\%$), karakteristik fasad masif, kondisi bangunan terawat, dan tidak memiliki pencahayaan jalan.

Aktivitas kriminal di Kawasan Pasar Sanggeng dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas kawasan (ruang jalan dan bangunan) yang tinggi disertai rendahnya nilai akses kontrol kawasan, teritorialitas yang rendah, serta kurangnya pengawasan alami.

Berdasarkan temuan tersebut, sebaiknya Pemerintah Manokwari dan perencana dalam pengembangan Kawasan Pasar Sanggeng turut memperhatikan elemen-elemen fisik kawasan sebagai alat untuk mengurangi terjadinya aktivitas kriminal.

5. Referensi

- Albaar, Abubakar., Subroto, T. W. Yoyok., & Saifullah, Ahmad. (2017). Hubungan Konfigurasi dan Elemen Fisik Ruang dengan Aktivitas Kriminal di Kawasan Tambakbayan, Babarsari. Penguatan Daya Saing Melalui Inovasi, Manajemen Pengetahuan, dan Jejaring. Semarang: Forum Manajemen Indonesia.
- Azarine, R. Yuniar., & Satiawan, P. Rudy. (2019). Faktor-faktor Keruangan yang Berpengaruh terhadap Kriminalitas di Kota Surabaya. *Jurnal Penataan Ruang*, 14(1), 39-43. <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v14i2.7164>
- BPS Provinsi Papua Barat. (2018). Statistik Kriminal Provinsi Papua Barat Tahun 2018. Papua Barat: Badan Pusat Statistik.
- Ceccato, Vania. (2020). The architecture of crime and fear of crime: Research evidence on lighting, CCTV and CPTED feature. *Crime and Fear in Public Places: Towards Safe, Inclusive and Sustainable Cities* (pp.38-72), London: Routledge.
- Chacon, C. Juan. et al. (2018). Reducing Fear of Crime Through Design Against Crime. *Journal of the Science of Design*. 2(1), 29-36. https://doi.org/10.11247/jsd.2.1_1_29
- Cohen, L.E., & Felson, M. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review*. 44(4), 588-608. <https://doi.org/10.2307/2094589>
- GLC Study. (1980). *An Introduction to Housing Layout*. London: The Architectural Press.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Meridian Planning. (2001). *Commercial Urban Design Policy Review City of London, Ontario*. Canada.
- Moffat, R. (1983). Crime Prevention Through Environmental Design – A Management Perspective. *Canadian Journal of Criminology*. 25(4), 19-31.
- Newman, O. (1972). *Defensible Space, Crime Prevention Through Urban Design*. New York: Macmillan.
- Rau, Macarena. et al. (2019). Perception of Criminal Insecurity in Vulnerable Districts in Latin America. *Urban and Regional Planning*. 4(4), 121-135. <https://doi.org/10.11648/j.urp.20190404.11>
- Setiawan, B. (2017). Towards the new urban agenda of safe cities: urban crimes in four Indonesian cities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012037>
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugino, Hiroaki., & Arima, Takafumi. (2013). Spatial Vulnerability and District Resilience for the Next Generation of CPTED. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*. 2(1), 23-41. https://doi.org/10.14246/irpspd.2.1_23
- Yunos, M. Y. M. et al. (2015). Building the Safe City Planning Concept: An Analysis of Preceding Studies. *Jurnal Teknologi*. 75(9), 95–100. <https://doi.org/10.11113/jt.v75.5241>